

Upaya Menanggulangi Siswa Yang Melanggar Tata Tertib Melalui Konseling Individu Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)

Sri Mulyani

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

srii.mulyani088@gmail.com

Hasan Bastomi

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

hasan@iainkudus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Implementasi konseling individu dengan menggunakan pendekatan REBT untuk menaggulangi siswa yang melanggar tata tertib di SMP Negeri 5 Kudus. Penelitian tentang Implementasi konseling individu dengan menggunakan pendekatan REBT untuk menaggulangi siswa yang melanggar tata tertib ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dengan teknik pengumpulan data menggunakan Teknik Wawancara (Interview), Observasi (Pengamatan) dan Dokumentasi. Adapun subyek penelitian atau informan dalam peneliti ini adalah wakil Kepala Sekolah, guru BK dan siswa di SMP Negeri 5 Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi konseling individu dengan menggunakan pendekatan REBT untuk menaggulangi siswa yang melanggar tata tertib ini dilaksanakan dengan langkah langkah antara lain: (need assessment) analisis data kebutuhan, proses konseling menggunakan pendekatan REBT untuk mengubah persepsi siswa yang tidak logis menjadi logis dan irrasional, melakukan tindak lanjut pada siswa yang dirasa belum menunjukkan perubahan setelah melakukan konseling REBT dan melakukan pengawasan dengan berkoordinasi dengan tenaga pendidik yang lain sebagai upaya keberhasilan proses konseling REBT yang telah dilakukan.

Kata kunci: Upaya Menanggulangi, Tata Tertib, Konseling Individu, REBT

Abstract

Efforts to Deal With Students Who Violate the Rules Through Individual Counseling With a Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Approach. This study aims to reveal the implementation of individual counseling using the REBT approach to deal with students who violate the rules at SMP Negeri 5 Kudus. Research on the implementation of individual counseling using the REBT approach to deal with students who violate these rules is carried out using a qualitative approach with the type of field research (field research) with data collection techniques using Interview, Observation and Documentation techniques. The research subjects or informants in this study were the deputy principal, BK teachers and students at SMP Negeri 5 Kudus. The results of the study indicate that the implementation of individual counseling using the REBT approach to deal with students who violate these rules is carried out in steps including: (need assessment) needs data analysis, the counseling process uses the REBT approach to change students' perceptions that are not logical into logical and irrational, follow up on students who are felt to have not shown any change after conducting REBT counseling and carry out supervision in coordination with other educators as an effort to make the REBT counseling process successful.

Keywords: Counseling Efforts, Rules of Procedure, Individual Counseling, REBT

A. Pendahuluan

Masih banyak siswa yang tidak disiplin dan dikatakan melanggar tata tertib sekolah, melihat kasus yang terjadi di SMA Negeri 6, Bulungan, Jakarta Selatan, menurut penuturan dari Kepala sekolah pihaknya telah mengembalikan 42 siswa kepada orang tuanya terkait dengan ketidak disiplinannya selama disekolah, beliau menuturkan pihaknya sudah membekali siswa dengan pendidikan karakter (Khalik, 2021). Di Solo, KPAI menyoroti kasus seorang siswa yang dikembalikan pada orang tuanya akibat ketahuan menghisap rokok elektrik, KPAI sudah berkoordinir dengan Dinas Pendidikan untuk mengawal kasus ini, pihaknya sangat menyayangkan atas pengembalian siswa kepada orang tuanya, pasalnya setiap anak harus memperoleh haknya sebagai siswa (Putra, 2012).

Untuk itu perlunya strategi dari sekolah untuk meminimalisir siswa yang melanggar tata tertib tentunya dengan cara yang baik dan benar, dalam

menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, dari kepala sekolah mengintruksikan untuk memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru BK, karena guru BK lebih memiliki hak akan penanganan kasus siswa yang tidak disiplin. Penanganan terhadap siswa yang melanggar tata tertib yaitu dengan memberikan hukuman yang mendidik, semisal pemberian tugas yang ringan bagi siswa untuk memberikan efek jera. Hukuman merupakan alat pendidikan represif dan korektif yaitu dengan tujuan untuk menyadarkan siswa kembali kepada hal hal yang benar dan tertib.

Sebelum pada pemberian hukuman menangani siswa yang melanggar tata tertib adalah dengan menegur, kemudian menasehati cara ini dianggap lebih efektif untuk menyadarkan atas kesalahan siswa dengan meberikan penjelasan mengenai konskuensi yang didapat setelah melanggar tata tertib (Marliana, 2013). Kemudian bagi siswa yang belum jera akan hukuman yang diberikan serta masih melanggar tata tertib akan dilakukan pemanggilan secara pribadi dengan siswa yang bersangkutan untuk dilakukan konseling individu, dalam proses konseling ini terdapat hubungan yang dinamis antar siswa dan guru bimbingan konseling, karena siswa merasa diterima dan dimengerti oleh pembimbing serta dapat lebih terbuka pasalnya pembimbing menerima individu tanpa terlebih dulu memberi penilaian sehingga individu lebih mudah untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya (Hortensi, 2020).

Dalam bukunya Prayitno dan Erman Amti menjelaskan tentang konseling individu merupakan layanan khusus yang diberikan guru BK kepada konseli secara tatap muka dengan mengupayakan penyelesaian masalah dari kemampuan dan kekuatan konseli itu sendiri. Dalam hal ini konseling merupakan “jantung hatinya” pasalnya konseling merupakan layanan utama dalam untuk membantu konseli menyelesaikan masalah sehingga upaya bimbingan yang lainnya tinggal mengikuti dan berperan sebagai pendamping (Prayitno & Amti, 2013: 288–289). Lebih lanjut lagi tujuan konseling ini disesuaikan dengan pemberian teknik yang dibutuhkan oleh konselor terhadap konselinya (Komalasari, 2011: 18).

Adapun konseling yang diberikan oleh guru BK untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib berupa penggunaan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), pasalnya pada pendekatan ini bertujuan untuk mengubah keyakinan dan pola pikir siswa yang kemudian akan mempengaruhi perilakunya kearah yang lebih positif. Pada penelitian yang sudah dilakukan di SMA Negeri Lubuklinggau penggunaan konseling REBT dirasa efektif dalam merubah kebiasaan siswa terlambat sekolah yang di kategorikan melanggar tata tertib sekolah, siswa sudah mulai disiplin waktu setelah pemberian bantuan konseling REBT (Seplyana, 2019).

Dari penelitian Dwi Noviarini yang telah dilakukan di SMA 2 Pacitan tahun 2019/2020. Upaya untuk menangani peserta didik yang melanggar tata tertib melalui efektifitas konseling individu menggunakan teknik *Rational Emotive Behavior*, menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan pasalnya setelah pemberian teknik *Rational Emotif Behavior* siswa yang melanggar peraturan siswa mengalami penurunan hingga 20% dari sampel siswa kelas IX yang melanggar tata terib (Noviarini, 2020).

REBT sendiri ini dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1955 yang dulu dikenal dengan RET (*Rational Emotive Therapy*). Pendekatan REBT ini menerapkan teori A-B-C dan juga tingkah laku, dimana A (*Antecedent even*) peristiwa yang dialami konseli, B (*Belif*) keyakinan individu dan C (*Consequence*) konskuensi sebagai akibat yang dilakukan konseli, maka ini adalah tanggung jawab guru BK untuk merubah pola pikir siswa baik meliputi peristiwa yang dialami keyakinan terhadap sesuatu hal yang diaplikasikan oleh tingkah lakunya yang kemudian memberi pemahaman akan konskuensi yang didapat atas apa yang dilakukan sebagai bentuk pertanggung jawaban dari konseli, terapi ini juga mengaitkan pemikiran irrasional seseorang dengan permasalahan perasaan manusia (Wasesa, 2016).

Berdasarkan wawancara dengan guru BK di SMP 5 Kudus. SMP 5 Kudus bahwa masih ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, terlebih bagi siswa laki laki, mewarnai rambut, potongan rambut tidak rapi, tidak mengikuti salah satu

mata pelajaran dan tidak penggunaan atribut sekolah yang tidak lengkap, untuk siswa perempuan sejauh ini jarang yang melanggar tata tertib bahkan dapat dikatakan hampir tidak ada yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Upaya yang dilakukan dalam menanggulangi kasus tersebut dilaksanakan Individu (perorangan) dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Hal ini dirasa efektif untuk mengentaskan siswa yang melanggar tata tertib sekolah, karena konseling REBT ini menegaskan pada setiap individu memiliki potensi untuk kearah yang lebih positif dan produktif. Oleh karena itu yang menjadi problem adalah bagaimana upaya menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib melalui konseling individu dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) di SMP Negeri 5 Kudus

B. Metode

Penelitian tentang Implementasi konseling individu dengan menggunakan pendekatan REBT untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data menggunakan Teknik Wawancara (*Interview*), Observasi (Pengamatan) dan Dokumentasi. Adapun subyek penelitian atau informan dalam peneliti ini adalah wakil Kepala Sekolah, guru BK dan siswa di SMP Negeri 5 Kudus. Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan Teknik Analisis deskriptif Kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: pertama, tahap Reduksi Data (*Data Reduction*) yaitu proses untuk mengklasifikasikan dan mengkategorikan data yang ditemukan dalam penelitian tentang upaya menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib melalui konseling individu dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) di SMP Negeri 5 Kudus. Kedua, tahap penyajian Data (*Display Data*) yaitu teknik pengecekan pada proses penelitian yang digunakan agar meringankan peneliti untuk membuat data menjadi sebuah gambaran sosial dalam bentuk kata kata, selain itu juga untuk mengoreksi mengenai kesatuan data yang ada dari hasil penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2016: 343) tentang upaya menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib melalui konseling individu dengan pendekatan

rational emotive behavior therapy (REBT) di SMP Negeri 5 kodus. Ketiga, tahap penarikan Kesimpulan dan Verifikasi merupakan langkah untuk menarik pokok inti dan kebenaran tentang upaya menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib melalui konseling individu dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) di SMP Negeri 5 kodus.

C. Pembahasan

1. Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Dalam Konseling.

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) merupakan aliran psikoterapi yang berprinsip kecenderungan individu dibekali dengan kemampuan, baik untuk berfikir secara rasional yang cenderung bersifat positif ataupun berfikir secara irrasional dan tidak baik. Manusia mempunyai keinginan untuk berbahagia, menjaga diri, memiliki sudut pandang, berpendapat, mencintai dan berinteraksi dengan orang lain serta mengaktualkan diri.

Namun individu pun mempunyai kecenderungan untuk merusak dirinya artinya tidak berfikir, tidak mengembangkan potensi diri, selalu menyalahkan diri sendiri, tidak membangun interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar. *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), menegaskan bahwa setiap manusia mempunyai potensi dan dapat diwujudkan dengan aktualisasi diri dan dapat mengubah sebuah ketentuan pribadi dan masyarakat sekitar (Corey, 2013: 238).

Nelson-Jones dan Corey, dalam Yanti dan Saputra (2016) mengemukakan bahwa konseling *irrational emotive behavior* menekankan adalah teknik kognitif tentang perilaku manusia. Pendekatan behavioral yang dalam prosesnya konseling *Rational Emotive Behavior* menitik beratkan pada perilaku seseorang yang terganggu itu disebabkan oleh pemikiran yang irrasional, hal ini disebabkan oleh keyakinan siswa terhadap yang beranggapan memiliki peluang besar untuk kegagalannya dalam memahami pelajaran tertentu yang dianggap sulit.

Albert Ellis merupakan pelopor pertama landasan konseling rasional emotif behavior atau biasa disebut dengan *rational emotive behavior therapy*

(REBT). Beliau merupakan ahli yang mengembangkan teoriya sejak 1955. Ellis menyusun REBT menurut hasil dari pengamatan yang dilakukan bahwa masih banyak anak yang tidak dapat mencapai kemajuan, hal ini dikarenakan tidak adanya pemahaman yang tepat dpada penyesuaian peristiwa peristiwa yang dialami.

REBT ini terkenal dengan berbagai sebutan, antara lain, *Rational therapy*, *Rational emotive therapy*, *Semantic therapy*, *Cognitive behavior Therapy* dan *Rational behaviore training*. REBT termasuk kedalam gagasan gagasan konseling dan psikoterapi dikategorikan kedalam terapi kognitif-behavior. REBT pada dasarnya adalah psikoterapi konstruktivitas, lebih akomodatif dan integratif dari nilai dan keyakinan konseli (Bastomi & Aji, 2018).

Menurut Sukardi (2008: 89) ciri ciri rasional Emotif Behavior Terapi (REBT), antara lain: (1) Dalam menelaah masalah dari konseli yang diberikan layanan konselor harus lebih aktif, maksudnya adalah konselor harus efektif dalam pelaksanaan layanan konseling yang diberikan sesuai dengan potensi yang dimilikinya, serta menolong konseli dengan sungguh sungguh untuk mengembangkan potensi yang dimiliki konseli. (2) dalam proses konseling konselor harus senantiasa menjalin hubungan yang harmonis dengan konseli untuk lebih mudah dalam merubah keyakinan dan pola pikir konseli yang tidak logis (irrasional) menjadilogis dan lebih positif. (3) dalam pelaksanaan konseling yang dilakukan, konselor tidak banyak menggali masa lalu dari konseli.

2. Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Pelanggaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah tindakan atau kejadian yang melanggar (UU, hukum). Pelanggaran adalah tindakan, perlakuan yang menyimpang yang dilakukan tanpa keinginan sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah buat. Menurut Tarmidzi yaitu "Tidak

terlaksananya ketentuan atau tata tertib secara tetap yang menjadikan sebab terjadinya bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa”.

Sedangkan tata tertib sekolah adalah aturan atau peraturan yang baik dan hasil dari pelaksanaan yang konsisten dari peraturan yang ada. Menurut Mulyono, adalah berbagai aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggotanya. Aturan ketertiban sekolah yang dibuat meliputi kewajiban, keharusan dan larangan (Haryanto, 2020).

Pelanggaran tata tertib sekolah adalah perilaku ataupun perbuatan yang dilakukan oleh siswa yang berkenaan dengan hal hal yang dilarang maupun tidak secara konsisten melakukan hal hal yang telah diberlakukan di sekolah masing masing. Dimana sanksi diberlakukan bagi siswa yang melanggar tata tertib dan dianggap tidak disiplin.

Secara garis besar perbuatan melanggar ataupun menyimpang yang dilakukan siswa menurut Nasution dkk dalam Wisnu Aditya Kurniawan, antara lain: 1) Pergaulan yang bebas yang mengarah kepada kebebasan seks. 2) Kenakalan siswa, misalnya mengambil uang disekolah atau ditempat lain tanpa ijin, berbicara kotor yang tidak sepatutnya, mengganggu orang lain yang melewati batas wajar. 3) Membolos sekolah atau sering tidak masuk tanpa keterangan yang jelas (Kurniawan, 2018: 24).

Sedangkan menurut Mappiare (2013: 45) mengatakan, dalam hubungannya dengan perkembangan sosial, siswa yang memiliki masalah, memperlihatkan ciri ciri perilaku yang menyimpang atau pelanggaran yang menunjukkan tindakan yang tidak lazim dalam dirinya, yaitu: (a) Menjauhkan diri dari perkumpulan dengan orang orang diluar dirinya. (b) Sulit beradaptasi dengan lingkungannya. (c) Cemas akan adanya ancaman terhadap keberadaan dirinya ketika terjadinya perbedaan antara dirinya dan orang lain. (d) Mudah tersinggung dan memperlihatkan perbedaannya dengan perubahan sikap yang tidak sewajarnya. (e) Tidak adanya kepercayaan terhadap dirinya. (f) Munculnya sikap *nervous*. (g) Berkurangnya kemajuan beraktivitas dan berkegiatan.

Hasbullah dalam Wisnu Aditya Kurniawan (2018: 28), menyatakan bahwa hal hal yang menjadikan remaja nakal dan melanggar peraturan adalah: (1) Kompetisi dan keadaan ekonomi. (2) sarana bagi remaja untuk memanfaatkan waktu dengan kegiatan yang produktif. (3) Pengaruh dari lingkungan sepermainan. (4) dominasi media massa. (5) Kurangnya aktivitas atau pendidikan dibidang keagamaan didalam masyarakat.

Dalam lingkup konsep karakter manusia, tujuan dari konseling adalah akibat (E) yang diinginkan terjadi setelah adanya campur tangan dari konselor berupa *desputig* (D). Oleh karena itu pada konsep kepribadian REBT A-B-C disempurnaka Ellis menjadi A-B-C-D-E (*antecedent event, belief, consequence, desputing, effect*). Efek yang dimaksud yaitu kondisi psikologis yang diinginkan konseli selepas melakukan proses konseling dengan konselor.

Ellis berpendapat bahwa hasil dari konseling adalah menumbuhkan kepribadian individu yang logis melalui teknik mengubah pola pikir keyakinan yang irrasional. Ellis menuturkan cara berpikir individu yang irrasional itulah yang berdampak pada kecemasan, gangguan emasional pada seseorang.

Secara tegas Ellis mengemukakan pendapatnya tersebut, mencakup untuk meminimalisir pandangan yang menghancurkan dirinya (*self-defeating*), untuk pencapaian hidup yang lebih realistis, termasuk utuk megarahka dirinya pada keadaan yang tepat, meghargai diri, tidak meyalahka diri sendiri dan produktif. Serta perlu adanya pemahaman dari konselor kepada konseli tentang sistem dan cara berfikirnya sendiri.

Dalam pencapaian tujuan konseling yang telah dilakukan, konselor harus memberikan pemahaman kepada konseli tentang keyakinan atau sudut pandanganya sendiri. Dalam REBT ada tiga derajat *insight* (pemahaman) yang harus dilalui, yaitu: (1) Konseli memahami tingkah laku yang cenderung negative atau penolakan dari peristiwa yang disebabkan keyakinan yang irrasional. (2) Konseli harus dapat memahami bbahwa yang mengganggu konseli saat ini adalah karena keyakinan irrasional yang dianutnya. (3) Konseli memahami bahwa tidak ada jalan untuk keluar dari hambatan emosional yang

dialami kecuali dengan mendeteksi dan melawan keyakinan yang irrasional (Latipun, 2001: 83).

Kemudian Ellis dikutip dari Latipun (2001: 84) berpendapat bahwa peristiwa yang terjadi pada manusia akan terlihat pada verbalisasi yang dilakukan dengan pola berpikir dan kepercayaannya. Verbalisasi itu meliputi perasaan bahagia, susah, frustrasi, dan sebagainya merupakan efek dari peristiwa yang dialami sebelumnya.

George dan Cristiani (1984), mengemukakan tahap tahap konseling REBT, adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, proses untuk menunjukkan kepada konseli bahwa dirinya tidak logis, membantu mereka memahami akan dirinya yang tidak logis dan menunjukkan hubungan gangguan irrasional dengan ketidakbahagiaan dengan gangguan emosional yang dialaminya.
- 2) Tahap kedua, membantu meyakinkan konseli untuk mengubah pola pikirnya. Kesediaan konseli untuk mengeksplorasi pola pikir yang konseli miliki serta mengarahkan konseli untuk melakukan perselisihan antar keyakinan irrasional yang dimilikinya.
- 3) Tahap ketiga, membantu konseli menitik beratkan kecenderungan yang salah atau tidak logis yang selama ini dipertahankan serta mengarahkan menuju ke arah berfikir secara rasional.

Selain itu Willis dalam Namora Lumngga Lubis (2017: 182), menyatakan beberapa metode rasional emotif lainnya, antara lain: (1) Sosiodrama, yaitu dengan peragaan mengenai masalah social secara singkat, (2) Pencontohan (*modeling*). (3) Teknik *reinforcement* (bantuan). (4) *Relaxation* (relaksasi). (5) *Self control*, yaitu konseli diajarkan cara cara mengendalikan diri dan menahan emosi. (6) Simulasi, yaitu bermain peran antar konseli dan konselor. (7) Bibliografi, yaitu memberikan bahan bacaan tentang orang orang yang memiliki masalah yang sama namun mereka dapat mengatasinya dan melewatinya, atau bahan bacaan yang memotivasi konseli untuk berpikir secara rasional.

3. Upaya menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib melalui konseling individu dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT)

1) Sejarah SMP Negeri 5 kudos

Sejarah mengenai SMP 5 Kudus, dulunya bernama STP 1 yang kemudian diubah menjadi STN II Kudus yang didirikan pada tanggal 1 April 1944 dengan jurusan besi, kayu dan batu, dibawah pimpinan Bapak R. Handojosumarto yang menempati sebuah Gedung milik swasta kemudian pada tahun 1950 telah dibeli oleh Negara dengan harga 50.000 (Lima Puluh Ribu Rupiah). Dengan SKPT Menteri, PP dan K tanggal 25 Agustus 1956 no.: 4361/B/III dan diralat dengan surat no: 4748/B/III tanggal 20 September 1956, maka STP tersebut diubah menjadi STN 3 tahun no II. Kudus dengan jurusan mesin dan listrik. Pada saat itu Gedung sekolah masih berbentuk rumah tangga dengan ruangan ruangan yang sempit. Dengan berbagai pertimbangan yang telah disepakati kemudian diadakannya sekolah ini menjadi SMP 5 Kudus. Pada saat ini terhitung dari Desember 2014 dipimpin oleh Bapak Abdul Rochim, S.Pd., M.Pd. dengan jumlah tenaga pendidik dan karyawan 55 orang serta jumlah siswa 745 siswa.

2) Bentuk-bentuk pelanggaran yang siswa di SMPN 5 Kudus

Berdasarkan penuturan dari guru BK SMPN 5 Kudus Bentuk bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa, antara lain:

a) Kedisiplinan

Pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa SMP 5 Kudus ini meliputi disiplin waktu peraturan dan tugas dari guru mapel, sesuai pemaparan dari guru BK, berikut bentuk pelanggaran tata tertib dalam hal kedisiplinan:

- (1) Membolos, beliau menuturkan pernah ada kejadian siswa laki laki memanjat dinding pembatas sekolah untuk keluar saat jam pelajaran aktif, hal ini didasari siswa malas mengikuti pelajaran serta guru mapel tidak

hadir dan hanya diberikan tugas yang kemudian mereka berinisiatif untuk keluar dari sekolah untuk nongkrong atau sekedar jalan jalan.

- (2) Tidak mengerjakan tugas, dalam hal ini cenderung dilakukan oleh siswa laki laki, yaitu tidak mengerjakan dari guru mapel secara berturut turut yang kemudian ini dialih tangankan kepada guru BK untuk mengatasinya. Dalam hal ini didapatkan bahwa siswa tidak mengerjakan ataupun terlambat mengumpulkan tugas dengan alasan lupa, tidak mengetahui jika ada PR dan tidak paham penjelasan materi terlebih pada mapel matematika (Rossani, 2021).
- (3) Tidak membawa buku literasi, di SMP 5 Kudus ini diterapkan adanya penilaian karakter pada siswa sebelum jam pelajaran dimulai adapun media yang digunakan untuk menilai disebut dengan buku literasi. Namun masih ada siswa yang tidak membawa, beliau menyebutkan siswa lupa membawa dan ada memang yang sengaja tidak membawa dikatakan males.
- (4) Tidak mengikuti kegiatan sekolah, yaitu upacara, senam pagi dan jam tambahan bagi kelas IX. Hal ini disebutkan siswa males mengikuti kegiatan diluar kegiatan pembelajaran untuk kegiatan upacara disebutkan males mengikuti karena panas, terlebih bagi siswa perempuan mereka menyebutkan takut terkena sinar matahari.
- (5) Kegaduhan, kegaduhan ini dikatakan sering terjadi terlebih pada setiap jam pelajaran kosong, karena yang umumnya terjadi masing masing kelas memiliki siswa yang dapat dikatakan sebagai pimpinan kegaduhan, hal ini ditandai dengan bersorak sorak, bernyanyi hingga membuat suara music dari pukulan barang barang yang ada kelas seperti meja dan penggaris.
- (6) Perkelahian antar siswa, perkelahian antar siswa ini sering terjadi ketika terjadi kesalah pahaman yang kemudian siswa meluapkan kekesalannya dengan berkelahi dengan teman sebaya, dalam hal ini disebutkan terjadinya perkelahian antar siswa adalah emosional pada anak usia SMP sederajat ini belum terkontrol dengan sempurna dan masih labil.

- (7) Perkelahian antar sekolah, perkelahian ini terjadi antar siswa sekolah yang satu dengan sekolah yang lainnya, dalam hal ini memang sudah jarang terjadi karena pada kasus ini kemudian yang diprioritaskan dalam mengentaskannya, hal ini terjadi karena adanya dendam pribadi dengan mengikutsertakan teman teman satu *sircle* nya ditambah lagi dengan kecanggihan teknologi untuk melakukan koordinasi secara onlin dan melakukan profokasi sebagai dukungan.
- (8) Saat pembelajaran daring, di saat pandemic ini kegiatan pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh, yang membuat masih ada siswa yang tidak mengikutinya, masih ada siswa yang terlambat mengumpulkan tugasnya bahkan sampai tidak mengumpulkan tugasnya, disebutkan bahwa siswa tidak mengetahui konfirmasi dari gu BK, tidak ada yang memberi informasi dan kuota habis untuk bermain game (Rustanto, 2021).

b) Kerapian

Kerapian rambut hal ini cenderung dilakukan oleh siswa laki laki yaitu mewarnai rambutnya dan sengaja memanjangkan rambutnya yang mengganggu mata, alasannya adalah biar terkesan keren bagus dan mengikuti *trand* terkini mengacu pada idolah dari masing masing siswa.

- (1) Kelengkapan atribut, dalam hal ini dikatakan masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran, yaitu belum memasang bed pangkat kelas ada juga yang sudah dipasang namun tidak dijahit melainkan hanya ditempelkan dengan perekat. Siswa beralasan mereka lupa untuk mengganti bed pangkat kelas dan tidak ada waktu untuk menjahitkan bednya.
- (2) Kelengkapan berpakaian, hal ini disebutkan tidak jarang siswa yang tidak memasukkan baju kedalam celana bagi anak laki laki dan rok untuk anak perempuan. Siswa beralasan karena terlalu aktif sehingga tidak menyadari kalua bajunya berantakan namun ada juga yang sengaja dikeluarkan dengan alasan tidak memakai ikat pinggang.

Dalam pelanggaran tata tertib siswa ini tentunya ada hal yang melatar belaknginya ataupun ada alasan tersendiri dari siswa yang dikatakan sebagai sebab siswa tidak disiplin. Adapun faktor yang mendorong siswa melakukan pelanggaran tata tertib siswa di SMP 5 Kudus sesuai dengan penuturan dari Bu Rossa selaku guru BK di SMP 5 Kudus, antara lain:

(1) Siswa sering lupa

Dalam hal ini, salah satu faktor yang mempengaruhi siswa untuk melanggar tata tertib adalah daya ingat yang cenderung rendah. Yaitu sering lupa membawa buku literasi, lupa menaruh kaos kaki yang berlogo, lupa tidak menjahit atribut dari sekolah.

(2) Teman sebaya

Dalam hal ini lingkungan memiliki peranan dalam pembentukan karakter individu, yaitu siswa masih labil emosinya sehingga masih mengikuti arus dari temannya, misalnya ada siswa yang mewarani rambutnya jadi dia akan mengikuti, karena dirasa keren bagus.

(3) Emosional siswa belum dapat dikendalikan.

Pada fase remaja awal ini siswa SMP memiliki kecenderungan untuk melakukan hal hal yang dianggap menantang bagi dirinya, salah satunya dengan melakukan pelanggaran berupa tidak mengerjakan tugas, membolos dan lain sebagainya.

(4) Pola asuh orang tua

Keterlibatan orang tua ini menjadi penting untuk memperhatikan tumbuh kembangnya anak, namun tidak jarang masih ada orang tua yang tidak demokratis dalam mengasuhnya, sehingga anak tidak memiliki pola pikir yang positif (Rossani, 2021).

3) Implementasi konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib di SMP 5 Kudus

(1) *Need assessment* (analisis kebutuhan)

Pada proses pelaksanaan konseling individu dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib di SMP 5 Kudus, menurut penuturan guru BK sebelumnya menyusun daftar kebutuhan (*Need assesment*) yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan dan permasalahan dari peserta didik. Hal ini dilakukan ketika peserta didik berada di kelas VII, sebagai penunjang lainnya untuk mengetahui kebutuhan serta pengentasan masalah dari peserta didik guru BK memiliki media lain yaitu daftar hadir siswa dari setiap mata pelajaran dan jurnal siswa untuk mencatat pelanggaran yang telah dilakukan oleh peserta didik.

Selanjutnya guru BK melihat kembali data dari peserta didik, meliputi riwayat Pribadi siswa, latar belakang social dari siswa dan mengamati siswa saat pelajaran bimbingan dan konseling. Hal ini yang akan menjadikan guru BK memahami mengenai kebutuhan serta layanan yang harus diberikan, pasalnya guru BK di SMP 5 Kudus menyebutkan bahwa mereka mengikut pada siswa dari kelas VII samapi dengan kelas IX, yang dengan demikian sedikit banyak guru BK mengetahui *track record* dari masing masing peserta didik.

(2) Proses konseling

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melakukan wawancara dengan guru BK di SMP 5 Kudus didapatkan hasil pelaksanaan proses konseling dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib di SMP 5 Kudus, sebagai berikut:

(a) Tahap awal konseling

Pada tahap awal ini dimulai sejak awal pertemuan melakukan proses konseling, dalam hubungan antara guru BK dan siswa dikatakan cukup harmonis pasalnya guru BK serta siswa sudah menjalin hubungan sebelumnya karena adanya mata pelajaran bimbingan dan konseling. Selanjutnya guru BK memberikan pertanyaan pertanyaan ringan yang tidak menyudutkan untuk

mengarahkan siswa untuk menjawab hal yang jadi masalah sehingga dilakukannya konseling ini.

Dengan adanya data yang telah dipelajari sebelumnya oleh guru BK yaitu melihat jurnal sikap siswa mengamati keseharian dari siswa lebih memudahkan untuk memberikan bantuan untuk mengentaskan permasalahan dari siswa, yang dalam hal ini adalah menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib, yaitu dengan mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai pemanggilannya di ruang BK. Kemudian pada proses konseling selanjutnya guru BK menyesuaikan jadwal dari siswa, yaitu meminta persetujuan dari siswa kapan dilaksanakannya konseling.

(b) Tahap tengah (tahap kerja)

Pada tahapan ini seperti yang dijelaskan guru BK, menyebutkan setelah mengetahui permasalahan serta hal yang melatar belakangi adanya pelanggaran tata tertib yang dilakukannya guru BK memberikan bantuan ataupun layanan kepada siswa yang sudah dikatakan sebagai konseli. Dalam hal ini tentunya guru BK sudah mempertimbangkan mengenai pemberian bantuan untuk konselinya, yang pada penanganan siswa yang melanggar tata tertib ini guru BK memadukan dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).

Pada penggunaan pendekatan REBT ini didasarkan pada siswa yang memiliki asumsi cenderung tidak logis berkenaan dengan alasan melakukan pelanggaran tata tertib, ini yang kemudian pendekatan REBT ini dirasa cocok. Ditambah lagi pada usia anak setara SMP sederajat emosional anak masih belum terkontrol dan masih labil dalam menghadapi tanggung jawab sebagai peserta didik yang dituntut untuk menjalankan tata tertib (Rossani, 2021).

Dari Pak Rustanto selaku guru BK kelas IX menyebutkan bahwa karakter anak dijenjang SMP ini masih dapat dipengaruhi dan disugesti untuk berbuat dalam hal yang lebih positif ketimbang melakukan pelanggaran tata tertib yang dapat merugikan diri sendiri. Untuk itu guru BK SMP 5 Kudus menyepakati penerapan konseling individu dengan pendekatan REBT ini

digunakan untuk mengatasi siswa yang melanggar tata tertib (Rustanto, 2021).

Dalam penerapan konseling menggunakan pendekatan REBT ini guru BK terlebih dahulu tidak membenarkan tindakan yang dilakukan dalam artian mengajak konseling untuk berfikir dan merasakan tindakan yang dilakukan tidaklah benar. Selanjutnya memberikan gagasan mengenai pola pikir serta persepsi dari siswa itu salah dan merupakan gangguan emosional yang lebih kearah negative.

Pada proses konseling individu dengan pendekatan REBT guru BK lebih menekankan kepada siswa untuk berdiskusi yaitu untuk mencari titik temu mengenai persepsi serta keyakinan yang cenderung logis, dengan menunjukkan bahaya (*madhorot*) dari tindakan yang dilakukan seperti tindakan memanjat dinding yang berpeluang besar siswa akan jatuh dan membuat cidera, penggunaan pewarna rambut selain bagi pemeluk agama islam dianggap tidak dapa menyerap air wudhu juga dapat membuat kerusakan rambut terlebih pada tindakan berkelahi dengan siswa disekolah lain ini akan lebih membahayakan bagi keselamatan diri. Dengan memberikan gagasan gagasan ringan diharap siswa mulai berpikir dan kemudian mampu merubah persepsi serta keyakinannya mengenai tindakan yang negative. Karena dalam pelaksanaan pendekatan REBT ini guru BK menekankan pada faktor yang melatar belakangi siswa untuk melakukan pelanggaran tata tertib dan mengapa mereka melakukan pelanggaran tata tertib, sehingga guru BK akan lebih mudah memberikan alternatifnya.

Melanjutkan dari merubah persepsi dari siswa, guru BK juga memberikan bantuan memberikan alternative untuk mengubah pola pikir kearah yang lebih irrasional, yaitu dengan memberikan masukan, yaitu mengalihkan tindakan yang negative menjadi kegiatan yang positif dengan mengikuti ekstrakurikuler yang disediakan dari sekolah. Dengan menyibukkan diri ini siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru baginya yang akan mempermudah dalam menatar keyakinan serta persepsi yang salah.

(c) Tahap akhir

Pada tahapan ini guru BK menanyakan kepada pihak yang bersangkutan yaitu melalui guru piket ataupun wali kelas mengenai perubahan pada siswa yang telah melakukan konseling serta peningkatan disiplin dalam menjalankan tata tertib yang ada disekolah. Pada tahap ini juga telah disepakati Bersama antar guru BK dan siswa bahwa sudah menemukan alternative penyelesaian dan pengentasan dari masalah yang dimiliki sebelumnya. Untuk selanjutnya siswa akan diberikan tanggung jawab mengenai hal yang telah disepakati dan berjanji untuk tidak melakukan tindakan pelanggaran tata tertib di kemudian hari.

(d) Tindak lanjut

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa pelaksanaan tindak lanjut dari layanan konseling individu menggunakan pendekatan REBT untuk menanggulangi tata tertib siswa adalah dengan melakukan pengamatan terhadap siswa yang telah melakukan konseling apakah ada perubahan yang cukup signifikan serta apakah pendekatan serta layanan yang diberikan sesuai dengan karakter anak.

Kemudian jika didapati siswa yang telah melakukan konseling namun belum ada perubahan kearah yang lebih positif dan dikatakan masih cukup sering melakukan tindakan tata tertib kembali yang mana teguran dan sanksi yang diberikan tidak membuat jera, maka akan diadakan pemanggilan kembali untuk melakukan konseling serta berusaha lebih mendalami apa yang membuatnya merasa tidak jera dan tidak mau berubah kearah yang lebih positif.

Hal ini juga yang seperti disampaikan oleh Bapak Rustanto selaku guru BK kelas IX bahwa siswa setelah melakukan konseling REBT ini untuk beberapa waktu menjadi disiplin dan lebih positif, namun tidak bias dipungkiri bahwa di usia SMP sederajat ini siswa masih memiliki emosi yang labil dan mudah terpengaruh yang berakibat siswa perlahan akan mengulangi tindakan melanggar tata tertib. Dengan demikian implementasi pendekatan REBT

sangatlah dibutuhkan dan dirasa cukup efektif untuk memupuk kembali presepsi serta pola pikir siswa yang tidak logis untuk kembali ke hal hal yang rasional.

Pada pelaksanaan tindak lanjut ini masih menjadi tanggung jawab dari guru BK, pasalnya menurut penuturan Bu Rossa selaku guru BK kelas VII mengemukakan bahwa tindak lanjut ini merupakan kesatuan dari proses layanan konseling yang diberikan pada siswa yang melanggar tata tertib. Untuk itu pada pelaksanaannya beliau memanfaatkan waktu mata pelajaran bimbingan dan konseling dimasing masing kelas untuk melakukan pengamatan kepada siswa.

(e) Pengawasan

Dari hasil wawancara dengan Bu Rossa selaku guru BK kelas VII dapat dikatakan pada pengawasan kepada siswa yang telah melakukan konseling REBT ini tidak terlepas dari keikut sertaan tenaga pendidik yang lain, karena guru BK sebelumnya sudah berkoordinir dengan guru mapel, wali kelas serta guru piket untuk melakukan pengawasan kepada siswa yang sebelumnya melakukan pelanggaran tata tertib kemudian melakukan konseling REBT. Hal ini bertujuan untuk memudahkan guru BK dalam menangani siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib serta dapat mengetahui perkembangan dari siswa dalam mengembangkan potensinya.

Dalam melakukan pengawasan yang melibatkan tenaga pendidik yang lain guru BK sebelumnya meminta izin kepada kepala sekolah agar tidak terjadi kesalah pahaman di kemudian hari. Karena masih ada tenaga pendidik yang merasa terbebani dan tidak melaksanakan pengawasan karena merasa itu bukan salah satu tanggung jawabnya.

Pengawasan ini akan terus berlanjut, pasalnya guru BK mengikuti siswa dari kelas VII hingga nanti kelas IX, hal ini yang membuat guru BK mengetahui perkembangan dari siswa mulai dari semester 1 hingga semester 6, memahami karakter siswa serta memahami kebutuhan siswa.

D. Simpulan

Dari penelitian dan analisis data yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Gambaran pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa di SMP 5 Kudus, diklasifikasikan menjadi dua macam pelanggaran yaitu, pelanggaran mengenai kedisiplinan, meliputi kedisiplinan waktu dan tanggung jawab mengenai kewajiban sebagai siswa di SMP 5 Kudus dan pelanggaran mengenai kerapian mengenai cara berpakaian, kelengkapan atribut serta kerapian rambut bagi siswa laki laki. Dan dikategorikan dalam bentuk pelanggaran tata tertib yang ringan dan sedang. (2) Implementasi konseling individu dengan menggunakan pendekatan REBT untuk menaggulangi siswa yang melanggar tata tertib ini dilaksanakan dengan langkah langkah antara lain: (*need assessment*) analisis data kebutuhan, proses konseling menggunakan pendekatan REBT untuk mengubah persepsi siswa yang tidak logis menjadi logis dan irrasional, melakukan tindak lanjut pada siswa yang dirasa belum menunjukkan perubahan setelah melakukan konseling REBT dan melakukan pengawasan dengan berkoordinasi dengan tenaga pendidik yang lain sebagai upaya keberhasilan proses konseling REBT yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, M. (2013). *Psikologi Remaja*. Usaha Nasional.
- Bastomi, H., & Aji, M. A. S. (2018). Konseling Rational Emotif Behaviour Therapy (Rebt)-Islami (Sebuah Pendekatan Integrasi Keilmuan). *KONSELING EDUKASI: Journal Of Guidance And Counseling*, 2, No 2, 25–45. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4465>
- Corey, G. (2010). *Teori dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Eresco.
- Haryanto, R. (2020). *Pengertian tata Tertib Sekolah*. SCRIBD.
- Hortensi, G. (2020). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Konseling Individual Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa SMK Negeri 5 Mataran. *Jurnal Indonesia of Educational Development*, 1 (2).
- Komalasari, G. (2011). *Teori Dan Teknik Konseling*. Indeks.
- Kurniawan, W. A. (2018). *Budaya Tertib Siswa di Sekolah*. Jejak.
- Latipun. (2001). *Psikologi Konseling*. Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Marliana, A. D. (2013). Strategi Sekolah Dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Siswa Di SMP Negeri Papar Kediri. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1 (1), 236–237.
- Namora, L. L. (2017). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan. Praktik*. Kencana Prenada Media Group.
- Noviarini, D. (2020). Upaya Mengatsi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Melalui Konseling Individu Teknik Rational Emotif Behavior Pada Siswa Kelas IX Negeri 2 Pacitan Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal HELPER*, 37 (2).
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Putra, Y. M. P. (2012). *42 Siswa SMAN 6 Langgar Tata Tertib*. Republika.Co.Id.
- Seplyana, D. (2019). , “Implementasi Pendekatan Rational emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Membantu Mengatasi Kebiasaan Terlambat Siswa SMA Negeri 6 Model Lubuklinggau. *Article History*, 17 (2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Teori Konseling*. Ghalia Indonesia.
- Wasesa, A. F. (2016). Pengaruh Pelatihan Rational Emotif Behavior Perilaku Terhadap Penurunan Perilaku Kecurangan Akademik Siswa. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 8 (1).
- Yanti, L. M., & Saputra, S. M. (2016). Penerapan Pendekatan REBT (Rational Emotive Behavior Therapy). *FOKUS*, 6 (6).
- Hasil wawancara dengan Bu Siti Rossani selaku Guru BK kelas VII SMP 5 Kudus, pada tanggal 26 Maret, 2021
- Hasil wawancara dengan Bapak Rustanto, selaku guru BK kelas IX SMP 5 Kudus, pada tanggal 5 April, 2021